

ANALISIS KESESUAIAN INSTRUMEN PSAT DENGAN HOTS MAPEL EKONOMI KELAS X SMA MUHAMMADIYAH 1 SRAGEN

Ameliya Aquilera; Dhany Efiti Sari

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang Analisis Kesesuaian Instrumen PSAT Dengan HOTS Mapel Ekonomi Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Sragen. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Sragen tahun Pelajaran 2022/2023. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan data reduction, data display dan conclusion drawing/verification. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa : 1) kemampuan guru dalam menyusun soal *HOTS* masih kurang dan perlu bimbingan karena selama ini praktek di lapangan guru belum menerapkan atau membiasakan melakukan proses belajar mengajar yang berorientasi *HOTS* dan kurang melatih diri dalam menyusun soal yang mengukur berfikir tingkat tinggi murid sesuai dengan ranah kognitif Bloom yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. 2) terdapat lima faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan guru dalam menyusun soal *HOTS* pada pembelajaran ekonomi kelas X SMA Muhammadiyah 1 Sragen yaitu guru kurang memahami bagaimana soal *HOTS*, kurang terampil dalam menggunakan komputer dan kurangnya pengetahuan guru tentang teknologi informasi atau internet, faktor malas menjadi salah satu penyebab kurangnya kemampuan guru dalam menyusun soal *HOTS*, kurangnya pemahaman dalam penyusunan soal *HOTS*, dan tidak memanfaatkan MGMP sebagai wadah dalam menyusun soal PSAT yang erkarakter *HOTS*, 3) Berdasarkan hasil analisis, diperoleh temuan, yakni ditemukan 50 butir soal yang tidak memenuhi kriteria soal *HOTS* (*Higher Order Thinking Skills*), dimana dari hasil analisis level kognitif untuk menentukan Keterampilan berpikir kritis murid namun 50 butir soal tersebut terdapat 0% (*HOTS*) dan 100% (*LOTS*) dimana soal tersebut tidak dapat mengukur kemampuan berpikir kritis murid.

Kata Kunci: *HOTS* (Higher Order Thinking Skills), berfikir kritis, ekonomi

Abstract

This research is to find out and describe "Instrument Needs Analysis with *HOTS* Economics Subject Class X SMA Muhammadiyah 1 Sragen". This type of research is qualitative research using a case study approach. This research was carried out at SMA Muhammadiyah 1 Sragen for the 2022/2023 academic year. The data analysis technique used in this qualitative research uses data reduction analysis, data display and conclusion drawing/verification. By using interview and documentation data collection techniques. Based on research that has been conducted, it shows that: 1) teachers' ability to compose *HOTS* questions is still lacking and needs guidance because so far in practice in the field teachers have not implemented or gotten used to carrying out a *HOTS*-oriented teaching and learning process and have not trained themselves in compiling questions that measure level thinking. The student's height corresponds to Bloom's cognitive

domain, namely analyzing, evaluating and creating. 2) there are five factors that influence the low ability of teachers in preparing HOTS questions in class one cause is the teacher's lack of ability in compiling HOTS questions, lack of understanding in compiling HOTS questions, and not utilizing MGMP as a forum for compiling PSAT questions that have HOTS characteristics, 3) Based on the results of the analysis, findings were obtained, namely that 50 questions were found that did not meet the question criteria. HOTS (Higher Order Thinking Skills), where from the results of cognitive level analysis to determine students' critical thinking skills, there are 0% (HOTS) and 100% (LOTS) in the 50 questions where the questions cannot measure students' critical thinking abilities.

Keywords: HOTS (Higher Order Thinking Skills), critical thinking, economics

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat berarti dalam pertumbuhan peradaban manusia sebab jadi salah satu penanda pencapaian indeks pembangunan manusia (IPM). IPM didasarkan pada 4 perihal, ialah angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah, serta keahlian energi beli. Dengan demikian, pembelajaran ialah salah satu aspek yang sangat efisien untuk pembangunan manusia Pembelajaran sebagaimana tertuang dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 ialah usaha sadar serta terencana buat mewujudkan atmosfer belajar serta proses pendidikan supaya partisipan didik secara aktif meningkatkan kemampuan dirinya (Muzayanah, 2015).

Menurut Peraturan Pemerintah No. 23 tahun 2016, instrumen penilaian adalah alat yang digunakan oleh pendidik dapat berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Pengertian instrumen dalam lingkup evaluasi didefinisikan sebagai perangkat untuk mengukur hasil belajar siswa yang mencakup hasil belajar dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Instrumen penilaian yang digunakan harus memenuhi beberapa persyaratan standar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Permendikbud nomor 23 tahun 2016 Pasal 14 menyatakan bahwa instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk penilaian akhir dan/atau ujian sekolah/madrasah memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa, serta memiliki bukti validitas empirik. Instrumen penilaian dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu instrumen evaluasi hasil belajar kognitif, instrumen evaluasi hasil belajar afektif, instrumen evaluasi hasil belajar psikomotor. Instrumen evaluasi untuk ketiga hasil belajar tersebut perlu dianalisis sebelum dan sesudah digunakan yang tujuannya agar dapat dihasilkan instrumen evaluasi yang memiliki kualitas tinggi.

Di seluruh dunia, pendidikan modern adalah proses yang mereduksi nalar menjadi "*rationality without reason*". Lulusan lembaga pendidikan biasanya menjadi "*cheerful robots*", artinya mereka kehabisan energi kreatif dan dihadapkan pada keterasingan diri dari realitas publik dan realitas diri. Akibatnya, perubahan sistem pembelajaran (proses belajar mengajar) di sekolah seharusnya tidak hanya terfokus pada prosedur atau mekanisme administrasi teknis; mereka juga harus fokus pada pembelajaran yang memaksimalkan pengembangan pemikir kritis dan kreatif yang ingin memperluas keahlian mereka untuk hidup (Nugroho, 2018).

Merdeka Belajar merupakan program kebijakan baru Departemen Pembelajaran serta Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Tujuan merdeka belajar adalah untuk meningkatkan makna pendidikan. Selain itu, ada aturan umum bahwa program ini tidak boleh mengambil alih program yang sudah berjalan; tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki sistem yang ada. Inisiatif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dikenal dengan kebebasan belajar membuat proses pendidikan menjadi lebih sederhana Firdaus et al., (2022). Oleh karena itu, kebijakan tersebut diharapkan dapat tercapai daya saing lulusan lembaga tersebut di tingkat nasional dan global (Haryati, 2012).

Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah kemampuan berpikir yang tidak hanya sekedar hafalan, pengulangan dan juga referensi tanpa mengolah kembali, tetapi kemampuan berpikir, kritis melihat informasi, kreatif, kreatif dan memecahkan masalah (Yuniati, 2021). Tujuan utama dari *Higher Order Thinking Skills* adalah mengembangkan kemampuan berpikir siswa ke tingkat yang lebih tinggi, terutama kemampuan berpikir kritis ketika menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif ketika memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuannya sendiri, dan mengambil keputusan untuk bertemu dalam situasi yang kompleks (Yuniati, 2021).

Kurikulum merdeka membuat belajar lebih mudah. Diharapkan dengan mempermudah pembelajaran akan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, efisien, efektif, dan bermakna. Ini akan membantu membuat pembelajaran menjadi lebih baik. Mencapai tujuan pembelajaran dan menginspirasi siswa untuk mempertimbangkan informasi secara kritis daripada hanya membandingkan fakta (Fanani & Kusmaharti, 2014).

Dari hasil wawancara sebelum penelitian kepada Waka Kurikulum SMA Muhammadiyah 1 Sragen di dapat bahwa kenyataannya masih banyak guru yang belum memahami *HOTS*. Hal ini tercermin dalam penyusunan rencana pembelajaran tugas dan indikator pelaksanaan pembelajaran, tujuan, kegiatan pembelajaran dan penilaian. Guru

harus mampu mengembangkan dan mentransformasikan pembelajaran yang masih *Low Order Thinking (LOTS)* menjadi *Higher Order Thinking (HOTS)* dan ini harus diawali dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Fanani & Kusmaharti, 2014).

Guru Ekonomi di SMA Muhammadiyah 1 Sragen hanya mempertimbangkan materi pelajaran saat membuat soal tes, tanpa memperhatikan ketentuan penilaian kurikulum merdeka. Soal-soal ujian yang memiliki level kognitif pada level *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* perlu diberikan kepada siswa agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analisisnya. Untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, soal disusun dengan menggunakan kompetensi dasar dan sesuai dengan indikator tes (soal) yang baik. mengingat pentingnya penilaian dalam meningkatkan daya saing dan mutu pendidikan. Penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kebutuhan Instrumen Penilaian Bermuatan *HOTS* Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Sragen”. Pada tahun Ajaran 2022/2023.

Evaluasi di lakukan dengan mengukur tingkat berpikir siswa dari rendah ke tinggi, tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga penguasaan siswa melalui latihan, menekankan kemampuan bahasa sebagai alat komunikasi, pembawa informasi, dan berpikir logis, sistematis dan kreatif) (Fanani & Kusmaharti, 2014). Pada Kurikulum merdeka kualitas pelatih sebagai pelaksana mata pelajaran dan pembelajaran serta evaluasi dengan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu upaya peneliti untuk mengumpulkan data berdasarkan pada latar ilmiah dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian ini bertempat di SMA Muhammadiyah 1 Sragen. Jangka waktu penelitian terhitung sejak Mei 2023 – Juni 2023. Objek pada penelitian ini adalah kesesuaian instrument PSAT dengan *HOTS* pada mata Pelajaran ekonomi kelas X yang dibuat guru di SMA Muhammadiyah 1 Sragen. Subjek pada penelitian ini adalah guru ekonomi kelas X SMA Muhammadiyah 1 Sragen, waka kurikulum SMA Muhammadiyah 1 Sragen, dan salah satu siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Sragen.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara pada pihak yang bersangkutan untuk mendapat informasi mengenai analisis kesesuaian instrument PSAT dengan *HOTS* maple ekonomi kelas X SMA Muhammadiyah 1 Sragen dan dokumentasi yang berupa lampiran soal PSAT ekonomi kelas X tahun ajar 2022/2023, capaian

pemelajaran, dan ATP. Menggunakan keasahan data triangulasi sumber yang merupakan gabungan atau kombinasi hasil wawancara dari 3 narasumber dari sudut pandang dan prespektif yang berbeda sehingga menghasilkan data yang valid. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pengumpulan data yaitu proses pengumpulan data, reduksi data pada tahap ini dimaksudkan untuk leih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memuang data yang tidak digunakan dan mengorganisasikannya, penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan , dan penarikan kesimpulan yaitu jawan dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal (Sugiyono, 2007:204).

3. HASIL DAN PEMAHASAN

3.1 Proses Guru dalam Menyusun Soal *HOTS* pada Pembelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Sragen

Kemampuan guru dalam Menyusun soal *HOTS* (*Higher Order Thinking Skills*), merupakan tugas pendidik yang profesional dalam mengukur kemampuan berfikir kritis murid, dimana soal yang baik adalah yang memperhatikan kemampuan berpikir murid.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru di SMA Muhammadiyah 1 Sragen, dimana kriteria pengembangan soal *HOTS* yang disusun oleh guru dapat kita lihat dari hasil pedoman wawancara yang dilakukan di sekolah tersebut, dari hasil wawancara guru di SMA Muhammadiyah 1 Sragen mengakui bahwa pembuatan soal *HOTS* Sebagian sudah mengikuti langkah-langkah dalam penyusunan butir soal *HOTS*. Seperti diungkapkan oleh guru mata pelajaran ekonomi kelas X bahwa:

“...jadi gini mba sebenarnya dalam pembuatan soal itu saya sudah mengikuti langkah-langkah dalam penyusunan butir soal *HOTS*, tapi ya gimana dengan keterbatasan pengetahuan yang saya miliki jadi saya buat sesuai kemampuan saya aja...”

Waka kurikulum SMA Muhammadiyah 1 Sragen juga mengungkapkan bahwa:

“...kalau sepengetahuan saya kebanyakan guru disini sudah mengikuti Langkah-langkah pembuatan soal yang sudah ada, tapi kembali lagi ke tiap guru. karena yang mba teliti maple ekonomi mungkin bisa ditanyakan lagsung ke guru ekonominya....”

Guru pada awal pemuatan soal harus sesuai dengan CP dan ATP. Dalam hal ini peneliti memberikan pertanyaan kepada narasumber apakah soal PSAT sesuai dengan CP dan ATP, dari guru mata pelajaran ekonomi kelas X mengatakan bahwa:

“...Kalau menurut saya soal yang saya buat sudah sesuai dengan CP dan ATP, karena saya buat soal sesuai dengan kisi-kisi...”

Pernyataan tersebut selaras dengan yang dikatakan waka kurikulum, dan siswa SMA Muhammadiyah 1 Sragen, bahwa:

“...Karena saya buat soal sesuai dengan kisi-kisi insyaallah soal yang saya buat sudah sesuai dengan CP dan ATP...”

Soal yang sudah guru buat sesuai dengan kisi-kisi langkah berikutnya guru membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban, hal ini sesuai dengan pertanyaan yang peneliti tanyakan apakah soal yang dibuat sudah ada kunci jawabannya. Guru mata pelajaran ekonomi kelas X mengatakan bahwa:

“...Ada. Kunci jawabannya sudah saya buatkan sekalian...”

Waka kurikulum SMA Muhammadiyah 1 Sragen juga mengatakan bahwa: “...selama ini yang saya tau guru di sini pasti membuat kunci jawaban dalam pembuatan soal ujian PSAT, karena itu juga sesuai dengan langkah-langkah pembuatan soal...”

Guru mata pelajaran ekonomi kelas X mengakui bahwa soal PSAT dibuat dengan menjadikan buku cetak sebagai acuan dalam pembuatan soal *HOTS*, dengan menganalisis CP dan Menyusun kisi-kisi, namun guru mata pelajaran ekonomi kelas X tersebut mengakui bahwa dalam penyusunan soal guru sedikit paham tentang ranah kognitif Bloom pada level Analisis, Evaluasi, dan Mencipta. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh guru mata pelajaran ekonomi kelas X bahwa:

“...Kalau saya sih mba karena kebetulan saya kurang paham mengenai soal *HOTS* tetapi saya pernah membaca bahwa soal *HOTS* memang bisa mengukur berfikir tingkat tinggi siswa. Jadi untuk soal yang saya buat bisa atau tidak mengukur tingkat berfikir siswa ya ada kemungkinan belum dan ada kemungkinan sudah...”

Sama dengan yang dikatakan oleh Waka Kurikulum SMA Muhammadiyah 1 Sragen, beliau mengatakan:

“...Mohon maaf sebelumnya, tapi saya kurang memahami apa itu soal *HOTS*, mungkin karena pengaruh kurangnya pelatihan pemuatan soal *HOTS*. Kalau tentang C1 sampai C6 saya tahu pengelompokannya, C1 sampai C3 itu dia tingkat soalnya rendah, kalau C4 sampai C6 itu dia berfikir tingkat tinggi. Tapi kalau masalah *HOTS* saya kurang mengerti...”

Perlu diketahui bahwa soal-soal *HOTS* bukan sekadar untuk melatih kemampuan mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), dan merujuk tanpa pengolahan (*recite*). Namun, soal *HOTS* lebih mengacu pada kemampuan untuk transfer satu konsep ke konsep lainnya, memproses dan menerapkan informasi, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, serta menelaah ide dan informasi secara kritis. Hal tersebut seperti yang dikatakan guru mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Muhammadiyah 1 Sragen, bahwa:

“...Soal PSAT ada. Tapi jujur saja kalau soal PSAT tersebut saya yang buat. Tapi kalau saya ditanya apakah sudah *HOTS*, ini yang kurang saya pahami karena saya mengambil soal dari buku dan internet...”

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak waka kurikulum SMA Muhammadiyah 1 Sragen:

“...Kita ketahui bersama bahwa sekarang kita berada pada kurikulum merdeka, buku-bukunya pun sudah direvisi berulang kali, pastinya sudah *HOTS*. Pembelajarannya sudah pasti *HOTS* asalkan tetap ikut pada buku kurikulum merdeka. Tetapi kalau masalah soal PSAT yang dibeikan guru mata pelajaran ekonomi saya tidak paham apakah sudah mengukur tingkat berfikir kritis murid atau belum. Karena soal PSAT tersebut dibuat sendiri oleh guru mata pelajaran ekonomi...”

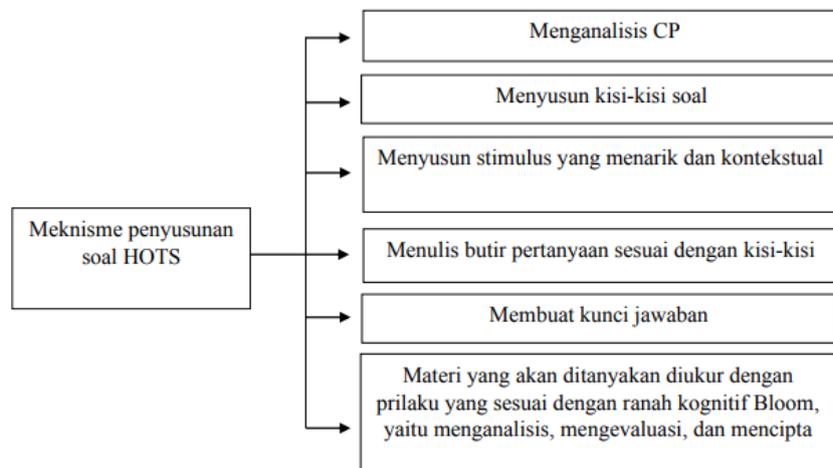
Sejalan dengan implementasi kurikulum merdeka, salah satu harapan yang dibebankan kepada guru adalah guru mampu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar peserta didik secara *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* agar kualitas lulusan dapat meningkat dan kompetitif.

Salah satu hal yang penting yang perlu dikuasai oleh guru adalah penilaian yang berorientasi *HOTS*, karena penilaian *HOTS* merupakan muara dari perencanaan dan pembelajaran *HOTS*. Menurut Desilva et al., (2020) Kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan. Berpikir tingkat tinggi terjadi ketika peserta didik mampu mengubah atau mengkreasi pengetahuan yang mereka ketahui dan menghasilkan sesuatu yang baru.

Untuk menulis butir soal *HOTS*, seorang guru dalam menyusun soal diperlukan untuk dapat menentukan perilaku yang akan diukur, dan merumuskan bahan yang digunakan sebagai dasar masalah (stimulus) dalam situasi tertentu berdasarkan perilaku yang diharapkan (Yuniar et al., 2015). Selain itu uraian materi yang akan ditanyakan (yang menuntut penalaran tinggi) tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Karena hal tersebut maka dalam penulisan soal *HOTS*, dibutuhkan penguasaan materi ajar,

keterampilan dalam menulis soal (kontruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan.

Kemudian menurut (Devi, 2015), bahwa ada beberapa pedoman para penulis soal untuk menuliskan butir soal yang menuntut berpikir tingkat tinggi, yakni materi yang akan ditanyakan diukur dengan perilaku yang sesuai dengan ranah kognitif Bloom, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta kemudian agar butir soal yang ditulis dapat menuntut berpikir tingkat tinggi, maka setiap butir soal yang diberikan dasar pertanyaan (stimulus) yang berbentuk sumber bahan bacaan sebagai bahan informasi. Untuk menstimulus agar kemampuan berpikir tingkat tinggi itu terbentuk yaitu dengan memberikan soal-soal yang mampu menstimulus kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Dengan ini diperoleh beberapa temuan yang disajikan dalam bentuk diagram temuan antara lain sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Diagram temuan mekanisme penyusunan soal *HOTS*.

Berdasarkan gambar diagram temuan mekanisme penyusunan soal *HOTS* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Menganalisis CP

Dilihat dari hasil indikator pada hasil penelitian dalam melakukan wawancara dimana dalam menganalisis CP yang dapat dibuatkan soal *HOTS* guru ekonomi kelas X SMA Muhammadiyah 1 Sragen, dimana soal PSAT yang diberikan kepada murid sudah disusun dengan menganalisis CP terlebih dahulu, walaupun guru mengakui dalam pembuatan soal PSAT lebih banyak mengambil soal langsung di internet dan memberikan kepada murid tanpa mengikuti Langkahlangkah penyusunan soal *HOTS*, analisis CP diawali dengan menentukan CP terlebih dahulu

selanjutnya CP yang sudah ditentukan dianalisis berdasarkan tingkat kognitifnya. Tidak semua CP berada pada tingkat kognitif yang sama, CP yang berada pada level kognitif C4, C5, C6 dapat disusun soal *HOTS*. Menurut Widana, (2020) dalam temuannya juga mengatakan terlebih dahulu guru-guru memilih CP yang dapat dibuatkan soal-soal *HOTS*. Tidak semua CP dapat dibuatkan model-model soal *HOTS*. Pilihlah CP yang memuat KKO yang pada ranah C4, C5, atau C6.

2) Menyusun kisi-kisi soal

Menyusun kisi-kisi soal berdasarkan temuan penelitian dan hasil wawancara terhadap guru ekonomi kelas X, dan Waka Kurikulum SMA Muhammadiyah 1 Sragen, dimana kisi-kisi penyusunan soal digunakan guru untuk menyusun soal *HOTS*. Secara umum, kisi-kisi tersebut memandu guru dalam memilih CP yang dapat dibuat soal *HOTS*, menentukan lingkup materi, merumuskan indikator soal, menentukan nomor soal, menentukan level kognitif, dan menentukan bentuk soal yang diinginkan. Kisi-kisi penulisan soal-soal *HOTS* bertujuan untuk membantu para guru menulis butir soal *HOTS*.

3) Menyusun stimulus yang menarik dan kontekstual

Selanjutnya dalam Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis bahwa penyusunan butir soal *HOTS* oleh guru ekonomi kelas X SMA Muhammadiyah 1 Sragen, guru belum mampu menyusun butir soal *HOTS* sesuai dengan langkah-langkah penyusunan soal *HOTS*. Butir soal *HOTS* yang dimiliki guru lebih sebagian kecil tidak memiliki stimulus didalam mengukur kemampuan berpikir kritis murid, dimana stimulus yang digunakan harus tepat artinya mendorong peserta didik untuk mencermati soal, stimulus yang tepat umumnya baru dan belum pernah dibaca oleh peserta didik, stimulus kontekstual dimaksudkan stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, mendorong peserta didik untuk membaca. Dalam konteks ujian sekolah, guru dapat memilih stimulus dari lingkungan sekolah atau daerah setempat. Dalam temuannya Wicaksono, (2021) mengatakan rangsangan yang dipakai harus memikat supaya peserta didik tergerak untuk memabaca rangsangan tersebut. Rangsangan yang dipakai wajib sesuai dengan kehidupan atau keadaan nyata.

4) Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi

Dalam menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal dimana butir-butir pertanyaan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal *HOTS*. Menurut pendapat Widhiyani et al., (2019) kaidah penulisan butir soal *HOTS*, agak berbeda

dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya, perbedaan terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama, setiap soal dituliskan pada kartu soal, sesuai dengan format terlampir.

5) Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban

Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban Berdasarkan temuan penelitian dan hasil observasi pada kriteria penyusunan butir soal *HOTS*, guru ekonomi kelas X SMA Muhammadiyah 1 Sragen, dalam aspek indikator ini secara keseluruhan guru sudah memiliki kunci jawaban yang disiapkan oleh guru dalam menyusun soal *HOTS*. Setiap butir soal *HOTS* yang ditulis dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, setiap soal yang benar diberi skor dua. Sementara kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (benar/salah, ya/tidak), dan isian singkat (Batubara & Sudrajat, 2019).

6) Materi yang akan ditanyakan diukur dengan perilaku yang sesuai dengan ranah kognitif Bloom, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta

Materi yang akan ditanyakan diukur dengan perilaku yang sesuai dengan ranah kognitif Bloom, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, hal tersebut sesuai dengan pendapat (Devi, 2015), bahwa ada beberapa pedoman para penulis soal untuk menuliskan butir soal yang menuntut berpikir tingkat tinggi, yakni materi yang akan ditanyakan diukur dengan perilaku yang sesuai dengan ranah kognitif Bloom, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta kemudian agar butir soal yang ditulis dapat menuntut berpikir tingkat tinggi, maka setiap butir soal yang diberikan dasar pertanyaan (stimulus) yang berbentuk sumber bahan bacaan sebagai bahan informasi. Untuk menstimulus agar kemampuan berpikir tingkat tinggi itu terbentuk yaitu dengan memberikan soal-soal yang mampu menstimulus kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Sehingga dari hasil wawancara yang telah dilakukan dan disusun oleh peneliti dapat kita simpulkan bahwa terdapat beberapa kendala yang guru ekonomi kelas X hadapi dalam menyusun soal PSAT diantaranya merujuk pada langkah-langkah penyusunan soal *HOTS*. Dari hasil wawancara dimana guru kurang memperhatikan hal tersebut, dimulai dari menganalisis KD terlebih dahulu karena tidak semua KD bisa dibuatkan butir soal *HOTS*, guru juga kurang memperhatikan pengembangan indikator soal menjadi sebuah butir soal dan sebagian guru tidak memahami bagaimana pembuatan soal *HOTS* yang menggunakan stimulus sebagai bahan informasi, hal yang

harus guru perhatikan dalam langkah penyusunan soal adalah menyiapkan kunci jawaban atau penskoran. Kurangnya pengetahuan guru ekonomi kelas X SMA Muhammadiyah 1 Sragen sehingga guru tersebut kurang mampu atau perlu bimbingan dalam menyusun soal yang berkarakter *HOTS*.

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara peneliti bahwa guru di SMA Muhammadiyah 1 Sragen dalam membuat soal ujian PSAT hanya dari buku dan internet. Guru tersebut juga belum paham soal yang di ambil dari buku dan internet tersebut apakah sudah *HOTS* apa belum.

Pada pengembangan soal *HOTS*, guru diharapkan dapat memenuhi beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut diimplementasikan dalam langkah-langkah pembuatan soal *HOTS* seperti: menganalisis CP, menentukan stimulus yang menarik dan kontekstual, menyusun kisi-kisi soal, menuliskan butir soal sesuai dengan kisi-kisi dan pedoman penulisan butir soal, serta membuat kunci jawaban atau pedoman penskoran.

Terkait karakteristik tersebut sehingga guru diharapkan dapat memenuhi kriteria pengembangan soal *HOTS* dalam menyusun soal PSAT yang akan guru berikan kepada murid dalam mengukur keterampilan berpikir kritisnya.

3.2 Faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan guru dalam menyusun soal *HOTS* Pada Pembelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Sragen

Untuk bisa mengetahui faktor yang mempengaruhi guru dalam Menyusun soal *HOTS* peneliti juga mencari informasi apa yang menjadi faktor guru di SMA

Muhammadiyah 1 Sragen kesusahan dalam Menyusun soal bermuatan *HOTS*. Dari hasil wawancara peneliti kepada guru ekonomi kelas X SMA Muhammadiyah 1 Sragen, beliau mengatakan:

“...Sebenarnya kendala kita disini adalah karena tidak memanfaatkan kegiatan MGMP sebaik mungkin, bagaimana saya tidak mengatakan demikian, karena tidak pernah ada pelatihan MGMP tentang pembuatan soal *HOTS*, setidaknya mendatangkan pamateri dari luar yang lebih paham tentang penyusunan soal *HOTS* saat MGMP. Tapi pada kenyataanya, saat diadakan MGMP itu-itu saja yang kita bahas dan tidak ada perubahan. Mana lagi kegiatan MGMP hanya sekali sebulan, bahkan kadang tidak pernah sama sekali, mungkin karena kurangnya perhatian atasan dan kerjasama pun masi sangat kurang...”

Kemudian ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Bapak waka kurikulum SMA Muhammadiyah 1 Sragen:

“...untuk masalah kendala itu mungkin dalam kegiatan MGMP tidak berfungsi dengan baik sebagaimana mestinya, makanya guru kurang paham bagaimana penyusunan soal HOTS yang benar. Mungkin perlu adanya pelatihan penyusunan soal *HOTS* ...”

Berdasarkan dari hasil pertanyaan kedua narasumber tersebut, bahwa kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sangat diperlukan, karena melalui MGMP ada pertemuan para guru sesuai kelompok yang ditetapkan. Dalam pertemuan itu, para guru dilatih serta untuk saling memberikan informasi. Pertemuan dalam MGMP bisa dilakukan dalam waktu tiap bulan sekali. Baik menyusun program- program, menyusun soal-soal PSAT dan lainnya yang bermanfaat. Namun dari hasil wawancara tersebut terhadap informan menyampaikan bahwa kegiatan MGMP tidak berfungsi dengan baik sebagaimana mestinya. Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor kurang mampunya seorang guru dalam menyusun soal. Mereka lebih memilih mengambil soal langsung di internet, padahal sudah menjadi salah satu kewajiban seorang guru memiliki kemampuan dalam menyusun soal sesuai dengan pedoman penyusunan soal.

Sejalan dengan hal ini guru ekonomi kelas X SMA Muhammadiyah 1 Sragen mengatakan bahwa ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi guru dalam penyusunan soal *HOTS*. Guru tersebut mengatakan:

“...sebenarnya ada faktor lain juga mba yang saya sendiri alami mungkin contohnya dalam mengajar di kelas saya belum menggunakan computer karena keterbatasan yang saya miliki, selain itu juga saya belum paham banget gimana konsep dan penyusunan soal *HOTS*...”

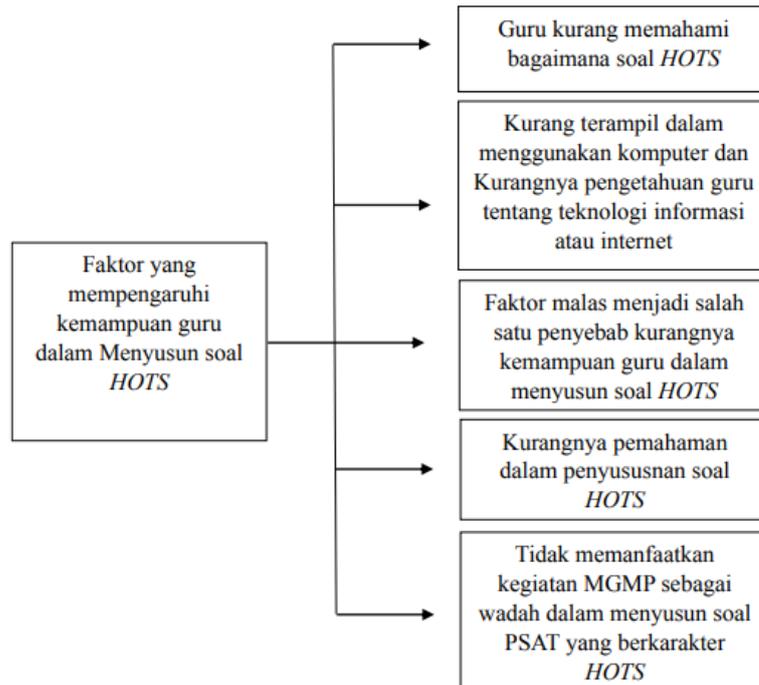
Bapak waka kurikulum SMA Muhammadiyah 1 Sragen juga mengatakan bahwa:

“...kalau faktor lain setau saya yang guru pernah alami dan cerita ke saya itu bagaimana cara Menyusun soal HOTS, di samping itu juga guru di sini juga kadang malas dalam mencari tau hal itu...”

Kemampuan para guru dalam memahami soal *higher order thinking skills (HOTS)* perlu ditingkatkan. Sebab, tingkat pemahaman guru terhadap soal *HOTS* masing rendah. Menurut Martin, (2020) seorang guru mempunyai pengaruh besar dalam keberhasilan peserta didik. selama ini tidak sedikit guru yang masih mengajarkan soal-soal yang bersifat hafalan dan hal inilah yang masih diberlakukan oleh guru ekonomi kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Sragen. Padahal, tantangan guru di era saat ini tidak mudah. Mereka dituntut untuk mampu menganalisis, mencipta, mengevaluasi, serta berpikir kritis. Pembelajaran dan soal-soal *HOTS* memang menjadi hal baru bagi para

guru. Karena itu, guru perlu dilatih secara berkelanjutan, Terutama untuk menciptakan pembelajaran yang memfokuskan pada pola berpikir kritis serta penyelesaian masalah.

Pada pembahasan ini terkait faktor yang mempengaruhi kemampuan guru tersebut dalam menyusun soal *HOTS* yang diperoleh saat melakukan wawancara guru ekonomi kels X dan Waka Kurikulum SMA Muhammadiyah 1 Sragen yang disajikan dalam bentuk diagram temuan yaitu:



Gambar 4. 2 Diagram temuan faktor yang mempengaruhi kemamuan guru dalam penyusunan soal *HOTS*.

Dari diagram temuan faktor yang mempengaruhi kemamuan guru dalam penyusunan soal *HOTS* di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Guru kurang memahami bagaimana soal *HOTS*

Guru kurang memahami bagaimana itu soal *HOTS* karena, guru tersebut mengaku tidak pernah mengikuti pelatihan penyusunan soal *HOTS*. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam menyusun soal *HOTS* adalah pelatihan, dimana jika dilihat dari hasil wawancara salah satu guru di SMA Muhammadiyah 1 Sragen belum pernah mengikuti pelatihan penyusunan soal *HOTS*. Itu menandakan bahwa pelatihan guru itu masih kurang merata, artinya hanya beberapa guru saja yang pernah mengikuti pelatihan tersebut dan guru yang pernah mengikuti pelatihan itupun belum tentu bisa mengimbaskan ilmu yang diperolehnya dari pelatihan kepada teman-teman mereka di sekolah. Menurut Sinta

et al., (2022) dalam temuannya juga mengatakan bahwa pelatihan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal, namun apabila pelatihan belum pernah dilakukan maka guru akan mengalami kesulitan dalam penyusunan soal karena guru belum memahami langkah-langkah penyusunan soal berbasis *HOTS*.

- 2 . Kurang terampil dalam menggunakan komputer dan Kurangnya pengetahuan guru tentang teknologi informasi atau internet

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, salah satu guru ekonomi kelas X di SMA Muhammdiyah 1 Sragen tersebut mengakui bahwa tidak memahami tentang penggunaan komputer sehingga dalam proses belajar mengajar di dalam kelas secara keseluruhan belum *HOTS*, dan faktor inilah yang menyebabkan mengapa guru susah menyusun soal PSAT yang berkarakter *HOTS*, dikarenakan proses belajar mengajar guru di dalam kelas belum sepenuhnya berorientasi *HOTS*. Padahal di era ini guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan media-media pembelajaran digital untuk membantu siswa agar mencapai standar akademik dan mengembangkan potensinya. Menurut (Aini, 2020) pengajar harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan alat-alat dan sumber-sumber digital untuk membantu pembelajar agar mencapai standar akademik, dan hal tersebut hanya bisa terjadi jika adanya kemauan guru dalam hal ini untuk menerapkan pembelajaran dengan dukungan tehnologi informasi/internet.

3. Faktor malas menjadi salah satu penyebab kurangnya kemampuan guru dalam menyusun soal *HOTS*

Salah satu upaya guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menulis soal *HOTS* adalah melalui penguatan literasi, Maksud literasi disini adalah bukan hanya dalam konteks membaca dan menulis, tetapi juga jenis literasi yang lainnya, seperti literasi informasi, literasi lingkungan, literasi seni dan budaya, literasi sains, literasi IPTEK, dan sebagainya (Fitrian, 2019). berbagai kemampuan literasi tersebut akan sangat menunjang dan memperkaya redaksi dan variasi soal *HOTS* yang dibuat. Saat guru banyak membaca, berdiskusi dengan rekan sejawat, dan mengobservasi, maka wawasannya dan pengalamannya pun akan bertambah, dan bisa mendukung dalam membuat stimulus soal *HOTS*. namun jika seorang guru malas dalam melakukan berbagai hal maka hal inilah yang akan menjadi

penghambat seorang guru dalam meningkatkan pengetahuannya didalam proses belajar mengajar.

4. Kurangnya pemahaman dalam penyusunan soal *HOTS*

Guru mengakui bahwa salah satu kesulitan untuk menyusun Soal PSAT yang berkarakter *HOTS* adalah karena kurangnya pemahaman mereka tentang *HOTS*. maka dari itu guru harus banyak melakukan literasi dalam hal membiasakan menyusun soal *HOTS* dan mengikuti pelatihan-pelatihan yang membahas tentang *HOTS*. Dengan banyak membaca literasi guru akan banyak pengetahuan tetntang penyusunan soal *HOTS* (Fitrian, 2019)

5. Tidak memanfaatkan kegiatan MGMP sebagai wadah dalam menyusun soal PSAT yang berkarakter *HOTS*

Kegiatan MGMP merupakan tempat berkumpul para guru untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, menyusun soal PSAT dan lainnya dalam rangka peningkatan kualitas guru, Melalui MGMP ada pertemuan dari para guru sesuai kelompok yang ditetapkan. Dalam pertemuan itu, para guru dilatih serta untuk saling memberikan informasi, namun menurut hasil wawancara salah satu guru ekonomi kelas X SMA Muhammadiyah 1 Sragen tersebut mengatakan bahwa kegiatan MGMP tersebut tidak berfungsi dengan baik sebagaimana mestinya, dimana MGMP tersebut dimanfaatkan sebaik mungkin dalam meningkatkan kemampuan guru yang profesional dalam menyusun soal PSAT. kegiatan pelatihan dan pendampingan ini masih harus dilanjutkan dengan menggunakan forum MGMP untuk membuat program secara reguler terkait dengan pembuatan soal-soal yang berorientasi *HOTS* (Hadiprayitno et al., 2020).

Sehingga dari hasil wawancara yang telah dilakukan dan disusun oleh peneliti dapat di simpulkan bahwa masih banyak pengaruh atau kekurangan yang menjadi faktor guru di SMA Muhammadiyah 1 Sragen dalam menyusun soal *HOTS*. Banyaknya kendala- kendala yang guru miliki dalam pembuatan soal PSAT yang berkarakter *HOTS* tersebut, sehingga sudah seharusnya menjadi perhatian lebih bagi pemerintahan setempat untuk lebih memperhatikan faktor yang dimiliki guru tersebut dalam menyusun soal *HOTS* seperti kegiatan-kegiatan yang mendatangkan manfaat yang baik bagi guru khususnya kegiatan MGMP tersebut, dalam kegiatan MGMP guru bisa dilatih atau diberi bekal tambahan berupa pengetahuan didalam penyusunan soal *HOTS* yang mengukur keterampilan berpikir kritis murid, dimana pada forum tersebut juga bisa

sebagai wadah profesional guru untuk peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam menyusun soal *HOTS*. Dengan adanya pemberdayaan MGMP, seluruh anggota MGMP dapat memperoleh pengalaman guna melakukan penyusunan kurikulum yang ditetapkan pada masing-masing sekolah terutama pada penyusunan soal ulangan harian pada pembelajaran Ekonomi kelas X SMA Muhammadiyah 1 Sragen.

3.3 Soal mata pelajaran Ekonomi pada Penilaian PSAT di SMA Muhammadiyah 1 Sragen belum sesuai dengan kriteria soal *HOTS*

Sebagai seorang guru, tentu saja dituntut untuk membuat sebuah soal yang mampu mengisi kompetensi siswa. Selain itu dalam proses pembelajaran di kelas guru harus sudah berorientasi *HOTS* agar siswa terbiasa untuk berfikir tingkat tinggi. Dalam wawancara terhadap guru ekonomi kelas X, beliau mengatakan:

“...Tapi saya melakukan proses belajar mengajar tetap mengacu pada buku yang diberikan langsung dari pemerintah, hanya saja saya tidak memahami apakah cara mengajar saya sudah sesuai yang dimaksudkan pembelajaran berorientasi *HOTS*. Sepertinya belum berorientasi *HOTS* secara keseluruhan karena cara mengajar saya biasa-biasa saja, mengajarnya juga belum menggunakan laptop karena memang saya tidak mengerti hal demikian. Soal PSAT yang saya berikan kemurid itu sudah saya sesuaikan dengan materi, soalnya juga agak ribet karena murid susah menjawab, hanya saja saya tidak paham. Saya jalani saja bagaimana cara mengajar asalkan tetap mengikut pada buku kurikulum merdeka...”

Waka kurikulum SMA Muhammadiyah 1 Sragen juga mengatakan:

“...Kita ketahui bersama bahwa sekarang kita berada pada kurikulum merdeka, buku-bukunya pun sudah direvisi berulang kali, pastinya sudah *HOTS*. Pembelajarannya sudah pasti *HOTS* asalkan tetap ikut pada buku kurikulum merdeka...”

Dari kedua pernyataan guru di atas salah satu siswa juga megatakan hal yang sama:

“...Waktu pembelajaran di kelas ya masih biasa-biasa aja sih kak, bu guru juga nerangin materi sesuai apa yang ada di buku...”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar guru hanya berpedoman pada buku yang sudah ada saja, inilah yang menyebabkan guru belum sepenuhnya menerapak konsep *HOTS* dalam pembelajaran di kelas.

Dalam keterampilan membuat soal *HOTS* Guru harus pandai membuat soal evaluasi. Oleh karena itu, keterampilan pembuatan soal harus dikuasai guru. Guru pun harus kreatif dalam membuat soal-soal baru. Bila guru tidak terampil dan kreatif dalam pembuatan soal-soal, maka guru akan kesulitan membuat soal yang berbobot dan benar-benar mampu menguji kemampuan siswa. Akan terlihat siswa yang pandai dan siswa yang lemah dari pengujian soal-soal itu. Guru pun akan segera melakukan tindakan untuk siswa yang lemah itu.

Hasil dari wawancara yang dilakukan ke guru ekonomi kelas X dan waka kurikulum SMA Muhammadiyah 1 Sragen, diperoleh guru dengan mengatakan kurang paham dalam Menyusun soal PSAT bermuatan *HOTS*, sehingga sangat jelas bahwa guru tidak mengikuti langkah-langkah penyusunan soal *HOTS*. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh guru ekonomi kelas X SMA Muhammadiyah 1 Sragen:

“...Soal PSAT yang saya berikan kepada murid adalah soal yang langsung saya ambil di buku cetak dan saya catat dipapan. Tidak ada stimulus, soal hitungannya juga sedikit, pokoknya yang ada saja. Itu pun masih saya pilihpilih yang mudah dipahami murid untuk menjawab soal PSAT...”

Pernyataan tersebut juga di katakana Bapak waka kurikulum SMA Muhammadiyah 1 Sragen:

“...Sebagian kecil dari buku paket yang saya buat soal, tetapi begitulah kalau gurunya terlalu malas buat soal PSAT yang ada stimulusnya yang bermuatan *HOTS*, jadi soalnya masih yang biasa-biasa saja yang saya berikan kepada murid. Soal hitungan ada, itu pun kadang langsung ambil dibuku...”

Stimulus merupakan hal yang mutlak diperlukan dalam sebuah soal dalam menentukan deskripsi stimulus pun harus harus singkat, padat dan jelas. Setelah guru menentukan stimulus yang dinilai tepat atau relevan, maka guru dapat menyusun deskripsi stimulus.

Dalam menggali informasi untuk memperoleh hasil analisis kriteria pengembangan soal *HOTS* pada soal PSAT pembelajaran Ekonomi yang disusun oleh guru kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Sragen, peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap delapan guru yang menjadi informan dalam penelitian ini, peneliti meminta dokumen berupa soal PSAT yang telah disusun guru berdasarkan langkah-langkah penyusunan soal *HOTS*.

“...ini soalnya ada mba nanti bisa saya kirim lewat WA atau mba foto sekalian juga boleh, nanti saya carikan dulu...”

Saat ditanya apakah semua guru mempunyai dokumen soal PSAT

Waka kurikulum mengatakan bahwa:

“kayaknya hampir semua guru punya dokumen soal PSAT, nanti kamu minta saja ke guru ekonomi langsung...”

Soal tersebut diminta untuk dianalisis kesesuaiannya dengan kriteria pengembangan soal *HOTS*. Soal yang diperoleh peneliti tersebut apakah sudah sesuai dengan langkah-langkah penyusunan soal *HOTS* serta penulisan butir soal yang menuntut berpikir tingkat tinggi sesuai dengan pedoman para penulis butir soal.

Pengembangan soal *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* atau kemampuan berfikir tingkat tinggi memerlukan berbagai kriteria, baik dari segi bentuk soalnya maupun konten materi subyeknya. Teknik penulisan soal-soal *HOTS* baik yang berbentuk pilihan ganda atau uraian secara umum sama dengan penulisan soal tingkat rendah, tetapi ada beberapa ciri yang membedakannya. Ada beberapa cara yang dapat dijadikan pedoman oleh para penulis soal untuk menulis butir soal yang menuntut berpikir tingkat tinggi, menurut Desilva et al., (2020) cara yang dapat dijadikan pedoman oleh para penulis soal yakni materi yang akan ditanyakan diukur dengan perilaku misalnya sesuai dengan ranah kognitif Bloom dan setiap pertanyaan diberikan dasar pertanyaan (stimulus) dan soal mengukur kemampuan berpikir kritis.

Agar butir soal yang ditulis dapat menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka setiap butir soal selalu diberikan dasar pertanyaan (stimulus) yang berbentuk sumber/bahan bacaan seperti: teks bacaan, paragraf, kasus, gambar, grafik, foto, rumus, tabel, daftar kata/symbol, contoh, peta, film, atau suara yang direkam.

Terdapat perbedaan level pada butir-butir soal. Guru dapat menentukan Kata Kerja Operasional (KKO) kognitif pada Taksonomi Bloom pada setiap butir-butir soal. Kompetensi kognitif siswa dapat dievaluasi berdasarkan pada jenis kognitif/jenis pengetahuan. Anderson dan Krathwohl dalam Wikanengsih, (2016) menyusun kategori pengetahuan atas dua hal, yaitu: 1) dimensi pengetahuan dan 2) dimensi proses. Dimensi pengetahuan terdiri atas empat kategori, yaitu: 1) pengetahuan faktual, merupakan pengetahuan tentang elemen-elemen yang terpisah dan mempunyai ciri-ciri tersendiri; 2) pengetahuan konseptual, yaitu pengetahuan tentang bentuk-bentuk pengetahuan yang lebih kompleks dan terorganisasi; 3) pengetahuan prosedural, yaitu pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu; dan 4) pengetahuan metakognitif, yaitu pengetahuan mengenai kognisi secara umum, kesadaran akan dan pengetahuan mengenai kognisi

sendiri. Menurut Gunawan & Paluti, (2017) Ranah kognitif terdiri dari (berturut-turut) mulai yang sederhana dan yang paling kompleks). Sebagai mana dijelaskan Setiawati, (2019) bahwa dalam penerapannya, keterampilan tingkat tinggi (*HOTS*) pada evaluasi pembelajaran tercermin melalui soal-soal yang harus diselesaikan oleh siswa. Soal-soal yang dapat diberikan bukan hanya terbatas pada level aplikasi (C3) tetapi juga sampai level mencipta (C6). Oleh karena itu, dalam proses penulisan soal, guru dapat berpedoman pada KKO yang dirumuskan untuk masing-masing level kognitif.

Hasil analisis soal PSAT secara keseluruhan diperoleh pada level kognitif C1 dengan kata kerja opsional menghafal terdapat pada nomor soal 1,5,9,11,16,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,31,32,35,35,37,46,47, pada level kognitif C1 dengan kata kerja operasional menunjukkan terdapat pada nomor soal 2 dan 4, pada level kognitif C1 dengan kata kerja operasional mengidentifikasi terdapat pada nomor soal 6,7,8,17,25,30,33,41,41, pada level kognitif C1 kata kerja operasional menyebutkan terdapat pada nomor soal 18,36,39,49, pada level kognitif C1 kata kerja operasional menunjukkan terdapat pada nomor soal 40, pada level kognitif C1 dan C2 dengan kata kerja operasional mengingat dan memahami terdapat pada nomor soal 3,10,12,13,14, pada level kognitif C3 dengan kata kerja operasional menentukan terdapat pada nomor soal 15, pada level kognitif C3 dengan kata kerja operasional menyesuaikan terdapat pada nomor soal 48 dan 50, pada level kognitif C1 dan C3 dengan kata kerja operasional menyebutkan dan menyesuaikan terdapat pada nomor soal 43,44,dan 45.

Hasil penelitian diperoleh untuk tahapan analisis kriteria pengembangan soal *HOTS* pada soal PSAT pembelajaran ekonomi kelas X yang disusun oleh guru kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Sragen, ditemukan 50 soal yang tidak memenuhi kriteria pengembangan soal *HOTS* (*Higher order thinking skill*). Kemudian setelah dianalisis kesesuaiannya dengan level kognitif *HOTS* (*Higher order thinking skill*), langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menilai hasil Level Kognitif. Dari keseluruhan butir soal yang sudah dianalisis tadi dengan dapat diketahui soal tersebut tidak satupun masuk pada level *HOTS*. Artinya soal yang dirancang dan disusun oleh guru ini sebagian besarnya tidak memenuhi kriteria pengembangan soal *HOTS* (*Higher order thinking skills*) dan 100% soal tersebut tidak dapat mengukur kemampuan berpikir kritis murid (*HOTS*).

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Analisis Kesesuaian Instrumen PSAT Dengan HOTS Mapel Ekonomi Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Sragen, dapat disimpulkan dimana kesimpulan ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah dijelaskan maka dapat menarik kesimpulan yaitu bahwa kemampuan guru dalam menyusun soal *HOTS* masih kurang dan perlu bimbingan karena selama ini praktek di lapangan guru belum menerapkan atau membiasakan melakukan proses belajar mengajar yang berorientasi *HOTS* dan kurang melatih diri dalam menyusun soal yang mengukur berfikir tingkat tinggi murid sesuai dengan ranah kognitif Bloom yaitu menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Adapun enam faktor yang menjadi kendala guru dalam menyusun soal PSAT tersebut. Banyaknya kendala-kendala yang guru miliki dalam pembuatan soal PSAT yang berkarakter *HOTS*, sehingga sudah seharusnya menjadi perhatian lebih bagi pemerintahan setempat untuk lebih memperhatikan faktor yang dimiliki guru tersebut dalam menyusun soal *HOTS*, seperti kegiatan-kegiatan yang mendatangkan manfaat yang baik bagi guru khususnya kegiatan MGMP.

Analisis yang dilakukan terhadap soal *HOTS* pada soal PSAT, berupa soal pilihan ganda kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Sragen diperoleh 50 butir soal yang tidak memenuhi kriteria *HOTS* (*Higher Order Thinking Skills*). Dari keseluruhan butir soal yang sudah dianalisis tadi dapat diketahui soal tersebut tidak satupun masuk pada level *HOTS*. Artinya soal yang dirancang dan disusun oleh guru ini sebagian besarnya tidak memenuhi kriteria pengembangan soal *HOTS* (*Higher order thinking skills*) dari 50 butir soal tersebut 0% (*HOTS*) dan 100% (*LOTS*) dimana soal *LOTS* tersebut tidak dapat mengukur kemampuan berpikir kritis murid (*HOTS*).

DAFTAR PUSTAKA

- Yuniarti. (2021). Pengembangan Higher Order Thinking Skills (Hots) Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Dan Latihan. *IndraTech*, 2(1), 70–77. <https://doi.org/10.56005/jit.v2i1.57>
- Abdussamad, Z. (2021). *metode penelitian kualitatif*. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Ahmad, I. F., & Sukiman, S. (2019). Analisis Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Soal Ujian Akhir Siswa Kelas 6 Kmi Dalam Kelompok Mata Pelajaran Dirosah Islamiyah Di Pondok Modern Tazakka Batang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 137–164. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-02>

- Baskara, G. W., & Yudiana, K. (2021). Tes Tertulis Berbasis HOTS pada Pembelajaran IPA Menggunakan Google Form Siswa Kelas IV SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(3), 416–423.
- Batubara, U. N., & Sudrajat, A. (2019). Teknik Penyusunan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill (Hots) Dalam Pembelajaran Sejarah. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(2), 335-344.
- Desilva, D., Sakti, I., & Medriati, R. (2020). Pengembangan Instrumen Hasil Belajar Fisika Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skills) Pada Materi Elastisitas Dan Hukum Hook. *Jurnal Kumparan Fisika*, 3(1), 41–50. <https://doi.org/10.33369/jkf.3.1.41-50>
- Dian Fitri Nur Aini, (2020). pengembangan instrumen penilaian e-quiz (electronic quiz) matematika berbasis HOTS (higher of order thingking skills) untuk kelas V sekolah dasar. *Widyagogik*, 7(2), 115–127.
- Eka Fitriani. (2013). Skripsi Pengembangan Instrument Assessment Hots (High Order Thinking Skill) Pada Mata Pelajaran Ips Terintegrasi Nilai-Nilai Pembangunan Karakter Kelas V Sd/Mi Di Bandar Lampung. *Jurnal Pengemangan Instrumen HOTS*, 6(3), 12–16.
- Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2014). Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Penndidikan Dasar*, 1(9), 1–11.
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 686–692.
- Hadiprayitno, G., Muhlis, M., & Artayasa, I. P. (2020). Pendampingan Guru Biologi dalam Penyusunan Instrumen Penilaian Berorientasi HOTS di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 3(2), 143-148.
- Mahmudah, F. (2021). Pengaruh Variabel Makroekonomi Dan Beberapa Saham Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan 2015-2019. *JURNAL EKOMBIS*. <https://www.sister.utu.ac.id/ekombis/article/view/3903>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendiidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 66-78.
- Martin, T. I. H. (2020). Pengembangan Instrumen Soal HOTS (High Order Thinking Skill) Pada Mata Kuliah Fisika Dasar 1. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(1), 18–21. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/indeks.php/PendidikanFisika>

- Maylita, H., & Kusuma, A. F. (2019). *Analisis high order thinking skill (hots) siswa dalam menyelesaikan soal open ended matematika Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika, 1(2), 1, 55–64.*
- Noprinda, C. T., & Soleh, S. M. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS). *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education, 2(2), 168–176.*
- Sinta, U. A., Roebyanto, G., Luh, N., & Nuraini, S. (2022). *Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Soal Evaluasi Berbasis Hots Pada Pembelajaran Matematika di SDN Torongrejo2. Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan, 2(1), 45–53.*
- Sugiyono. (2016). Desain penelitian studi kasus. 1–23
- Ucik Fitri Handayani, & Hakim, W. (2022). Pelatihan Penyusunan Soal HOTS Matematika SMA Sederajat Di Kabupaten Malang. *Jurnal Anugerah, 4(2), 135–144.*
- Wantoro, J., Sutama, S., Zuhriah, S., & Hafida, S. H. N. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar Bebasis Hots. *Profesi Pendidikan Dasar, 1(1), 11–20.*
- Widana, I. W. (2020). *Pengaruh Pemahaman Konsep Asesmen HOTS terhadap Kemampuan Guru Matematika SMA / SMK Menyusun Soal HOTS. IX, Jurnal Edukasi Matematika dan Sains, 66–75.*
- Widhiyani, I. A. N. T., Sukajaya, I. N., & Suweken, G. (2019). Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills Untuk Pengkategorian Kemampuan Pemecahan Masalah Geometri Siswa Smp. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika Indonesia, 8(2), 68–77.*
- Yuniar, M., Rakhmat, C., & Saepulrohman. (2015). Analisis HOTS (high Order Thinking Skills) pada Soal Objektif Tes dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Negeri 7 Ciamis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(2), 187–195.*